


Kehidupan Pada Awal Holosen

10

Sejak pertengahan Kala Plestosen Akhir, setidaknya telah terjadi dua kali Jaman Es yang sangat dingin, terutama pada sekitar 53.000 tahun yang lalu dan 20.000 tahun yang lalu. Di antara kedua puncak jaman es tersebut suhu iklim bumi mengalami pasang surut, sehingga mengakibatkan perubahan lingkungan yang cepat di Kepulauan Nusantara. Pada puncak Jaman Es, muka air laut turun hingga 200 m di bawah permukaan laut sekarang, sehingga Paparan Sunda yang merupakan gabungan Pulau Kalimantan, Jawa, Sumatra dengan Asia Tenggara Daratan terbentuk kembali. Sementara di kawasan timur, Paparan Sahul yang menggabungkan Papua dengan Australia juga terbentuk iklim yang dingin menyebabkan cuaca kering dan panjang. Flora dan fauna tidak mengalami banyak perubahan, tetapi sebagian hewan mengalami pengerdilan. Namun setelah Jaman Es terakhir beberapa jenis hewan punah, antara lain trenggiling raksasa dan stegodon. Jajaran Kepulauan Nusantara dan lingkungan alam yang sekarang ini baru terbentuk sekitar 11.000 tahun yang lalu, setelah Jaman Es berakhir.

Sajian ini bermaksud untuk memberi gambaran yang lebih lengkap tentang kehidupan pasca *Homo erectus*, yang secara kasar berkisar antara 50,000 hingga pertengahan Holosen. Periode ini sangat eksklusif dalam sejarah kemanusiaan dan peradaban, dicirikan oleh munculnya *Homo sapiens* pertama dan dilanjutkan dengan *Homo sapiens* resin sejak awal Holosen. Dalam periode ini juga eksploitasi gua untuk tempat hunian, bengkel kerja, dan lain-lain dimulai dan sejak itu perkembangan budaya mengalami akselerasi yang menonjol. Topik-topik sajian antara lain sejarah kemunculan *Homo sapiens* fosil di Asia Tenggara dan Australia, hunian awal gua, perkembangan teknologi litik dan tulang, hingga *Homo sapiens* resin dari situs-situs gua. Materi sajian yang utama adalah cetakan kerangka manusia di gua kapur yang menunjukkan okupasi *Homo sapiens* ke gua-gua prasejarah di Pegunungan Selatan.

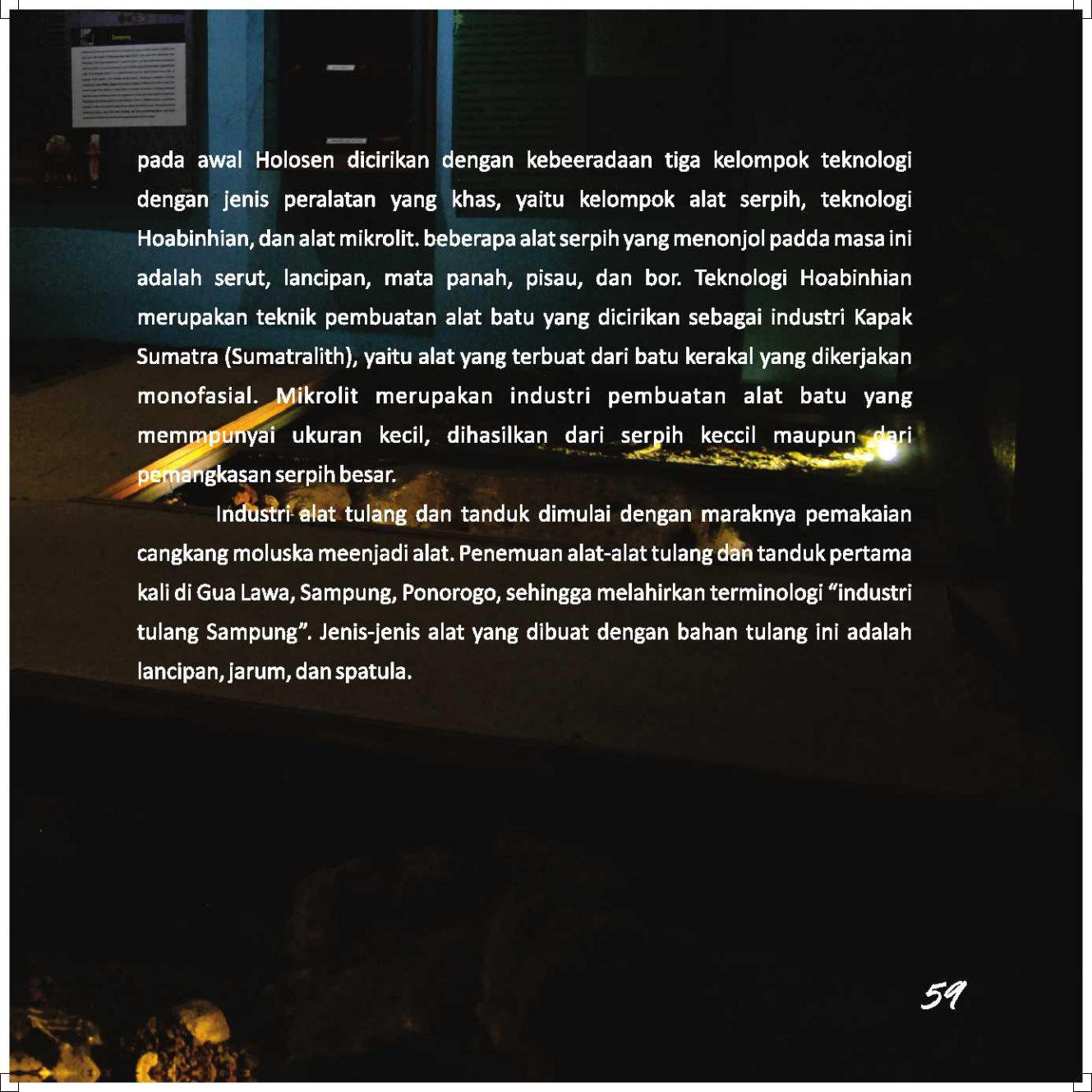
Pertengahan Kala Plestosen Akhir merupakan masa penting untuk kawasan kepulauan Asia Tenggara dengan kedatangan manusia yang secara fisik dapat dikatakan sebagai manusia modern. Mereka berasal dari Afrika dan bermigrasi hingga Nusantara sekitar 75.000 tahun yang lalu. Mereka datang menggantikan jenis sebelumnya yang telah punah, *Homo erectus*. Dengan keunggulan budayanya, manusia modern ini mulai menghuni daerah-daerah yang tidak pernah mampu dicapai oleh *Homo erectus*. Mereka hadir di Australia (50.000 tahun yang lalu), Papua Nugini (40.000 tahun lalu), Kepulauan Melanesia



(35.000 tahun lalu, jejak-jejak hunian awal *Homo sapiens* telah ditemukan cukup luas di Asia Tenggara seperti di Lang Rongrien (Thailand), Gua Tabon (Palawan, Filipina), Gua Niah (Sarawak, Malaysia), Gua Wajak dan Leang Bua (Indonesia).

Sejak awal Holosen, penghunian di Nusantara mengalami perkembangan yang cukup signifikan seperti terlihat dari persebaran temuan sisa manusia yang menempati wilayah geografis yang lebih luas di berbagai bagian Nusantara. Manusia yang hidup pada saat ini merupakan hasil dari evolusi manusia modern awal, atau tidak menutup kemungkinan adanya proses migrasi baru. Sebaran manusia modern yang lebih kemudian ini meliputi wilayah Sumatra (Binjai Tamiang), Jawa (Gua Lawa, Gua Sodong, gua Marjan, Gua Petpuruh, gua Keplek, gua Braholo), Kalimantan (Gua Babi dan Gua Tengkorak), Sulawesi (Gua Uleleba dan Leang Cadang), Flores (Liang Momer dan Liang Panas).

Perkembangan
teknologi alat
batu

The background image shows a museum exhibit. On the left, there is a white informational panel with text. In the center, a dark display case contains several small, light-colored objects, likely stone tools. The scene is dimly lit, with a bright light source on the right creating a lens flare effect.

pada awal Holosen dicirikan dengan keberadaan tiga kelompok teknologi dengan jenis peralatan yang khas, yaitu kelompok alat serpih, teknologi Hoabinhian, dan alat mikrolit. beberapa alat serpih yang menonjol pada masa ini adalah serut, lancipan, mata panah, pisau, dan bor. Teknologi Hoabinhian merupakan teknik pembuatan alat batu yang dicirikan sebagai industri Kapak Sumatra (Sumatralith), yaitu alat yang terbuat dari batu kerakal yang dikerjakan monofasial. Mikrolit merupakan industri pembuatan alat batu yang mempunyai ukuran kecil, dihasilkan dari serpih kecil maupun dari pemangkasan serpih besar.

Industri alat tulang dan tanduk dimulai dengan maraknya pemakaian cangkang moluska menjadi alat. Penemuan alat-alat tulang dan tanduk pertama kali di Gua Lawa, Sampung, Ponorogo, sehingga melahirkan terminologi "industri tulang Sampung". Jenis-jenis alat yang dibuat dengan bahan tulang ini adalah lancipan, jarum, dan spatula.



Nama : Sumatralit
Jenis :-
No. Inventaris :-
Ukuran :-
Lokasi Penemuan :-
Statigrafi :-
Penemu :-
Tanggal :-



Nama : Serpik dan alat tulang
Jenis :-
No. Inventaris :-
Ukuran :-
Lokasi Penemuan :-
Statigrafi :-
Penemu :-
Tanggal :-



Nama : Cetakan Tengkorak Leang Bua
Jenis :-
No. Inventaris :-
Ukuran :-
Lokasi Penemuan :-
Statigrafi :-
Penemu :-
Tanggal :-